

BAB V . SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh volatilitas harga gabah dan selisih harga gabah–beras terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP), serta mengkaji peran akses pasar dalam memoderasi hubungan tersebut pada sepuluh provinsi sentra produksi padi di Indonesia selama periode 2014–2024. Berdasarkan hasil analisis data panel menggunakan *Random Effect Model (REM)* dengan pendekatan *Robust Standard Error*, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Volatilitas harga gabah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP). Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatnya ketidakstabilan harga gabah di tingkat produsen berdampak langsung pada penurunan kesejahteraan petani. Risiko harga yang tinggi menyebabkan ketidakpastian pendapatan, sehingga melemahkan daya beli petani dan menghambat kemampuan rumah tangga petani dalam merencanakan produksi serta konsumsi secara berkelanjutan.
2. Selisih harga gabah–beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap NTPP. Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam periode penelitian, peningkatan selisih harga antara gabah dan beras tidak selalu mencerminkan memburuknya kesejahteraan petani. Sebaliknya, temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan harga beras di tingkat konsumen masih dapat

ditransmisikan ke tingkat produsen, sehingga memberikan insentif pendapatan bagi petani tanaman pangan.

3. Akses pasar tidak terbukti memoderasi pengaruh volatilitas harga gabah terhadap NTPP. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan akses pasar dan infrastruktur belum cukup efektif untuk meredam risiko harga gabah yang bersifat struktural dan musiman. Dengan demikian, dampak negatif volatilitas harga terhadap kesejahteraan petani cenderung bersifat sistemik dan tidak bergantung pada variasi tingkat akses pasar antar wilayah.
4. Akses pasar terbukti memoderasi pengaruh selisih harga gabah–beras terhadap NTPP dengan memperkuat pengaruh positif selisih harga tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa akses pasar yang lebih baik mampu meningkatkan efektivitas transmisi harga dan distribusi nilai tambah dalam rantai pasok beras, sehingga petani dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dari dinamika harga. Namun demikian, karena arah pengaruh yang dihasilkan berlawanan dengan dugaan awal hipotesis satu arah, hipotesis moderasi dalam arah yang dirumuskan sebelumnya dinyatakan tidak terbukti secara statistik.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi ekonomi dan kebijakan yang dapat dirumuskan.:

1. Volatilitas harga gabah yang berdampak negatif terhadap NTPP menunjukkan pentingnya penguatan kebijakan stabilisasi harga di tingkat produsen. Pemerintah, melalui kementerian dan lembaga terkait, perlu

mengoptimalkan peran lembaga penyangga pangan, menyesuaikan kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) secara lebih responsif, serta memperkuat sistem informasi harga yang transparan dan tepat waktu.

2. Meskipun akses pasar tidak terbukti mampu meredam dampak volatilitas harga, temuan penelitian menunjukkan bahwa akses pasar berperan penting dalam memperkuat transmisi harga dan distribusi nilai tambah. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan infrastruktur jalan, logistik, dan konektivitas antar wilayah tetap menjadi agenda strategis untuk meningkatkan posisi tawar petani dan efisiensi rantai pasok beras.
3. Implikasi ekonomi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan petani tidak dapat dicapai hanya melalui intervensi harga semata. Kebijakan yang berorientasi pada pengendalian risiko harga perlu dibedakan dari kebijakan yang bertujuan meningkatkan efisiensi pasar dan distribusi *margin* harga, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan data panel pada tingkat provinsi belum sepenuhnya menangkap heterogenitas kondisi petani di tingkat kabupaten maupun rumah tangga. Kedua, variabel akses pasar dalam penelitian ini diproksikan menggunakan persentase jalan mantap, yang meskipun relevan, belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas akses pasar seperti jarak ke pasar, biaya transportasi, dan akses informasi harga.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data dengan tingkat disaggregasi yang lebih rendah serta mengembangkan indikator akses pasar yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memasukkan faktor risiko iklim, kebijakan perdagangan, maupun pendekatan nonlinier guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai determinan kesejahteraan petani tanaman pangan di Indonesia.

